



**“Ketidaksempurnaan Bukan Penghalang Untuk Meraih Prestasi”:
Studi Analisis Fenomenologi Interpretatif
Tentang Dinamika *Hardiness* Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang
Tinggal Di Asrama SLB D YPAC Bali**

Anak Agung Istri Candra Adnyawari Kusuma¹, Luh Kadek Pande Ary Susilawati²

^{1,2} Program Studi Sarjana Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Abstract

Received: 23 Oktober 2023

Revised: 30 Oktober 2023

Accepted: 06 November 2023

Teenagers with disabilities who live in dormitories do face difficulties in accepting their physical conditions, which are far from ideal. However, many of them are still able to achieve accomplishments, even at the national level. Various issues experienced by these disabled teenagers living in dormitories require them to possess a personal characteristic that views everything as a challenge rather than an obstacle, which is referred to as hardiness. This study aims to explore the dynamics of hardiness among high-achieving disabled teenagers living in dormitories. The research method used in this study is qualitative research with a phenomenological approach and individual analysis units. The research respondents consist of three high-achieving disabled teenagers aged 16-18 years living in the dormitory of SLB D YPAC Bali. Data were collected through interviews and field notes. The data analysis process used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) technique. This study reveals how the onset of disability and the surrounding responses become the reasons why teenagers live in dormitories. Hardiness in high-achieving disabled teenagers living in dormitories is formed due to the understanding, accepting, and having self-confidence, becoming independent individuals, and having faith in God influence of social support, the dormitory environment, self-control, self-commitment, and a sense of challenge (3 dimensions of hardiness) within these teenagers.

Keywords: *Adolescents, Dormitory Disabilities, Hardiness, High-Achieving*

(*) Corresponding Author: adnyaswarikusuma@student.unud.ac.id

How to Cite: Kusuma, A. A. I. C. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2023). "Ketidaksempurnaan Bukan Penghalang Untuk Meraih Prestasi": Studi Analisis Fenomenologi Interpretatif Tentang Dinamika *Hardiness* Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang Tinggal Di Asrama SLB D YPAC Bali. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10096356>.

PENDAHULUAN

Tunadaksa, juga dikenal sebagai cacat tubuh atau cacat fisik, merujuk pada individu yang lahir dengan cacat fisik bawaan atau mengalami kehilangan fungsi anggota tubuh akibat kecelakaan atau amputasi (Astati, 2014). Menurut data dari Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) Kemendikbud Indonesia (2020) jumlah anak dan remaja dengan tunadaksa di Indonesia sendiri berjumlah 13.716 jiwa, sedangkan di Bali, terdapat sekitar 128 jiwa anak dan remaja tunadaksa pada tahun tahun 2020-2022.

Suryana (2022), menyatakan bahwa seorang remaja akhir ‘normal’ akan menghadapi masalah terkait psikis seperti perubahan emosi, kecemasan, dan ketidakpuasan. Oleh karena itu, asumsi yang sama akan berlaku pada remaja akhir tunadaksa berprestasi dengan rentang usia tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh para remaja

penyanggah cacat fisik seperti tunadaksa sering kali merupakan permasalahan yang khas, seperti tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan prestasinya. Pandangan negatif mengakibatkan mereka sering kurang mendapat tempat di masyarakat karena dianggap aneh dan rendah, serta merepotkan sehingga dikucilkan.

Seiring berjalannya waktu, ditemukan banyak individu dengan disabilitas fisik yang nyatanya mampu bertahan dengan kondisi tersebut. Bahkan para penyintas disabilitas fisik juga berhasil mengevaluasi ulang luka yang mereka alami tersebut sebagai suatu hal yang positif. Hal ini diperoleh setelah melakukan *defense mechanism* dengan terus bertanya “Mengapa harus saya yang mengalami kondisi ini?” hingga akhirnya mampu beradaptasi (Dunn., dkk 2009). Para tunadaksa ini selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan melakukan berbagai aktivitas yang produktif, baik seperti kesenian, olahraga, maupun mengikuti perlombaan.

Berdasarkan pemaparan di atas pemilihan lingkungan sosial dan sekolah memegang penting bagi remaja tunadaksa tersendiri. Menurut Astati (2014) sekolah khusus berasrama merupakan model layanan yang tepat dan diperuntukan bagi individu dengan tunadaksa yang derajat kelainannya berat dan sangat berat atau dengan artian lain tidak mampu untuk pulang pergi ke sekolah atau tempat tinggal mereka dikarenakan jarak yang jauh, serta dapat membantu remaja tunadaksa agar dapat semakin meningkatkan perkembangannya dalam hal intelektual, fisik, emosi, sosial, moral serta ekspresi diri.

Provinsi Bali memiliki salah satu lembaga yang melakukan pemberdayaan dan pembinaan anak cacat, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC). Yayasan ini memiliki sekolah berkebutuhan khusus kategori D (SLB D) dan juga asrama yang terdiri dari 16 penghuni baik laki-laki dan juga perempuan yang tergolong ke dalam individu dengan disabilitas fisik, gangguan intelektual, dan *down syndrome*. Fasilitas yang diberikan oleh yayasan sangatlah memadai baik dari segi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan sehari-hari dan juga pendidikan.

Sejauh ini, pendekatan yang diajarkan oleh pihak Yayasan SLB D YPAC Bali sangat kompleks. Hal ini tidak hanya menghasilkan remaja tunadaksa yang lebih mandiri, tetapi juga mencapai prestasi di tingkat nasional dalam berbagai cabang perlombaan. Dominasi homogenitas di dalam asrama juga menciptakan perasaan kesetaraan di antara para remaja. Menurut hasil penelitian dari Indra & Widiasavritri (2015), tinggal di asrama yayasan membantu remaja tunadaksa untuk memahami bahwa mereka bukanlah satu-satunya individu yang mengalami keadaan difabel, tetapi masih ada orang lain yang mengalami kondisi difabel yang lebih parah.

Selain adanya kesamaan kondisi, penerimaan diri, kemandirian juga menjadi kunci dalam memperoleh prestasi, hal ini dibuktikan berdasarkan salah satu kutipan artikel berita harian Tribun Bali.com dari Supartika (2020) pada Yayasan Tunadaksa Cahaya Mutiara yang terletak di daerah Ubud, Gianyar yang menyatakan bahwa kemandirian yang ditanamkan oleh pihak asrama terbukti dapat mencetak prestasi baik tingkat nasional maupun internasional seperti bidang olahraga pada ajang *Asian Para Games* dan *Sea Games*. Sejalan pula dengan studi pendahuluan dari Indra & Widiasavritri (2015) menyatakan bahwa, dengan adanya penerimaan diri maka kekurangan fisik yang dimiliki oleh remaja tunadaksa bukanlah menjadi penghalang bagi remaja tunadaksa untuk mengembangkan potensi dan mencetak prestasinya.

Melawan segala hal yang membuat diri kurang sempurna memang merupakan hal yang tidak mudah karena sejatinya kesehatan jasmani atau fisik memegang peranan penting dalam kegiatan belajar dan keseharian (Zwagery, 2021). Menjadi pribadi yang

memiliki *hardiness* sangat diperlukan dalam hal ini (Mardiyah & Prakoso, 2017). Jika tidak memiliki sifat yang tahan banting atau *hardiness* maka diri tidak dapat memediasi efek stres dan menerima kejadian yang penuh tekanan dalam hidupnya (Maddi, 2006). *Hardiness* merupakan sebuah karakteristik kepribadian yang terdiri dari beberapa sikap yang dimana berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi situasi yang *stressful* (Fitriani & Ambarini, 2013). Tiga dimensi *hardiness* menurut Kobasa (1979) adalah komitmen, kontrol dan, tantangan, dalam mencapai ketiga komponen *hardiness* ini diperlukan suatu proses yang cukup panjang.

Berdasarkan segi internal dan eksternal yang terjadi pada remaja akhir tunadaksa berprestasi serta banyaknya faktor yang membentuk *hardiness* ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah disebutkan diatas mendorong peneliti melakukan studi pendahuluan pada remaja akhir tunadaksa berprestasi yang memiliki prestasi pada bidang menyanyi hingga taraf nasional dengan usia 16 tahun yang mengalami ketunadaksaan sejak lahir dan hingga saat tinggal di SLB D YPAC Bali selama 2 tahun lamanya. Secara keseluruhan, responden AN yang mengalami tunadaksa sejak lahir dan memilih tinggal di asrama SLB D YPAC Bali tidak mengalami masalah sosial dalam hal bersosialisasi karena tidak pernah mengalami pembullian. Hal ini memungkinkan responden memiliki pengelolaan emosi yang baik. Meskipun berprestasi dalam bidang menyanyi hingga tingkat nasional, responden tidak merasa kekurangan dukungan sosial. Malah, mereka merasa semakin banyak orang yang mendukung mereka dalam mencapai prestasi-prestasi tersebut. Tinggal di asrama merupakan hal yang responden syukuri karena mereka mendapatkan pembelajaran tentang kemandirian dan kontrol diri. Meskipun memiliki keterbatasan fisik dalam menjalankan kegiatan sehari-hari seperti piket asrama, responden tetap berusaha dan belajar untuk melakukannya. Responden memiliki faktor-faktor *hardiness* dalam dirinya karena memiliki komitmen yang kuat terhadap pekerjaan, merasa tertantang dengan kompetisi menyanyi, dan mampu mengendalikan emosi dan energi untuk menghindari kelelahan dan sakit.

Maka dari itu diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada remaja akhir tunadaksa berprestasi lainnya yang juga tinggal di asrama dengan kriteria berprestasi hingga taraf nasional untuk mengetahui bagaimana dinamika *hardiness* yang ada di dalam dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi karena berfokus pada pengalaman respondentif individu yang diinterpretasikan, dimengerti, dipelajari, dan dimaknai tentang bagaimana “dunia” individu tersebut dapat muncul dalam suatu lingkungan. Pemilihan unit penelitian bersifat perseorangan, sehingga peneliti akan dapat menginterpretasikan pengalamannya serta menemukan bagaimana keunikan tersebut terhubung. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Karakteristik responden pada penelitian ini diantaranya seperti: (1) Responden merupakan remaja akhir yang berada dalam rentang usia 16-18 tahun, (2) Responden merupakan penyandang tunadaksa, (3) Responden merupakan remaja yang berdomisili di Bali, (4) Responden tinggal di asrama SLB D YPAC Bali, (5) Berprestasi dengan taraf nasional, (6) Komunikatif. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dan pencatatan lapangan serta menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) pada pelaporannya akan berfokus

pada pengalaman unik masing-masing responden dan bagaimana masing-masing keunikan tersebut terhubung (Kahija, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Reponden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	JU	IJ	WS
Usia	18 Tahun	17 Tahun	18 Tahun
Jenis Ketunadaksaan	Perolehan (Virus)	Sejak lahir	Perolehan (kecelakaan)
Usia saat memperoleh Ketunadaksaan	8 Tahun	0 Tahun	9 Tahun
Tempat menetap terkini	Asrama SLB D YPAC Bali	Asrama SLB D YPAC Bali	Asrama SLB D YPAC Bali
Lama Menetap di Asrama	5 tahun	2 tahun	4 tahun
Tingkat Pendidikan	Lulus SMA	SMA kelas 1	SMA Kelas 2
Prestasi nasional yang pernah diraih	Juara umum 2 Bali Pramuka (JAMNAS) tahun 2018 Juara 1 Balap Kursi Roda (KOSN) SMA tahun 2021 Peringkat 5 Nasional Keterampilan dalam ajang (HDI) SMA tahun 2021	Juara Harapan 1 Bercerita Tingkat SD tahun 2018 Juara 2 Pramuka Online tahun 2020	Juara 1 Menari (AKPDBK) tahun 2019 JAMNAS (Berkelompok) tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan maka terdapat tiga tema yang muncul sebagai temuan yang menjawab penelitian bagaimana dinamika remaja akhir tunadaksa berprestasi yang tinggal di asrama. Tiga tema tersebut diantaranya penyebab ketunadaksaan dan respon sekitar, tinggal di asrama, serta dinamika *hardiness*.

1. Penyebab Ketunadaksaan dan Respon Sekitar

Fitriani & Ambarini (2013) setiap remaja akhir tunadaksa berprestasi sejatinya masih memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya agar mampu melewati semua permasalahan dan perubahan-perubahan secara baik dan dapat menempatkan dirinya. Respon keluarga disini terhadap kondisi fisik responden berdasarkan penyebab ketunadaksannya merupakan respon pertama yang diterima oleh responden. Hal tersebut terjadi pada responden JU dan WS dengan ketunadaksaan perolehannya. Responden JU dan WS pernah menerima respon negatif dari pihak keluarga, seperti perlakuan kasar dan pemaksaan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Namun walaupun cara responden IJ memperoleh ketunadaksannya berbeda dengan reponden JU dan WS juga tidak menutup kemungkinan bahwa responden IJ

sempat memperoleh pandangan dan respon yang tidak berkenan pada lingkungan sekitar tempat tinggalnya sama seperti responden WS. Somantri (2006) yang mengemukakan bahwa konflik yang dialami individu dengan tunadaksa biasanya terkait dengan rendahnya kepercayaan diri atau harga diri, yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang mampu menghargai atau mengejek kondisi individu, sehingga timbul perasaan malu dan tidak berguna.

Sikap dan perilaku masyarakat serta keluarga terhadap responden dapat memengaruhi kondisi psikologis responden. Hal yang dirasakan oleh responden JU dan WS sejalan dengan Herisman & Handayani (2019) yang menyatakan bahwa adanya dampak psikologis yang terjadi dapat berupa depresi, trauma, *shock*, tidak dapat menerima keadaan dirinya bahkan melakukan tindakan bunuh diri. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kepercayaan diri, penerimaan diri, dan penyesuaian diri (Sayyidah, 2015).

Remaja akhir tunadaksa berprestasi akan mengalami kesulitan untuk menerima keadaan fisiknya, diakibatkan kondisinya sudah jauh dari kondisi ideal atau 'normal'. Terutama apabila sebelumnya baru mengalami kejadian yang menyebabkan dirinya menyandang ketunadaksaan, umumnya hal ini akan sangat sulit diterima karena akan menganggap apa yang terjadi di dirinya merupakan suatu kemunduran (Febriani, 2018). Begitu pula yang dirasakan oleh responden JU dan IJ yang sempat merasa kelelahan dengan kondisi fisiknya yang tampak tidak seperti teman sebaya di lingkungan mereka. Bahkan muncul pertanyaan "mengapa aku begini?" pada responden IJ karena kesal pada kondisi fisiknya yang tak sama seperti teman-teman sebayanya. Sarafino (2011) mengemukakan bahwa internalisasi rasa marah pada individu atas kondisinya yang tidak sesuai dengan harapan, dapat ditunjukkan dengan timbulnya pertanyaan "Mengapa saya". Berbeda dengan responden WS yang lebih berpasrah dan bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan pada fisiknya dan segala perkembangannya.

2. Tinggal di Asrama

Menurut Martini (2014) asrama merupakan tempat tinggal yang dibangun sebagai penunjang sarana belajar dan sarana pembinaan sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan keluarga, dan siswa dengan masyarakat lingkungan sekitar, diharapkan dengan adanya model pendidikan yang sesuai dengan jenis, derajat kelainan dan jumlah peserta didik dapat memperlancar proses pendidikan itu sendiri.

Penemuan ini mengungkap bahwa tidak selalu individu dengan ketunadaksaan beratlah yang dapat tinggal di sekolah berasrama seperti yang dinyatakan Astaty (2014) bahwa sekolah khusus berasrama seharusnya merupakan model layanan yang tepat dan diperuntukan bagi individu dengan tunadaksa yang derajat kelainannya berat dan sangat berat atau dengan artian lain tidak mampu untuk pulang pergi ke sekolah atau tempat tinggal mereka dikarenakan jarak yang jauh. Pada realitanya di asrama SLB D YPAC Bali tidak sepenuhnya benar demikian.

Asrama SLB D YPAC Bali memperkenankan bagi siapapun anak didik sekolahnya yang ingin menetap di asrama, baik dengan alasan derajat ketunadaksaan, jarak tempuh rumah yang jauh ataupun hanya karena ingin untuk menetap. Menetap baik dengan keinginan pribadi seperti responden WS ataupun karena dorongan dari keluarga seperti responden JU dan IJ.

Lingkungan asrama yang beragam menyebabkan adanya interaksi sosial yang terjadi terutama dengan teman-teman seasramanya. Seperti halnya yang terjadi di asrama SLBD YPAC Bali walaupun tak jarang terlibat perkelahian kecil diantara penghuninya, seperti saling marah bahkan tak jarang terjadi *silent treatment* Silent

treatment sendiri memiliki ciri-ciri seperti; tidak memberikan kontak mata, membuat usaha untuk tidak peduli, berusaha menghindari semua kontak, dan tidak merespon pertanyaan ataupun komentar yang diberikan (Kipling D, 1998). Sama persis seperti yang dialami oleh responden JU dan IJ saat sedang terlibat permasalahan dengan teman seasmarnya. Namun dengan segala permasalahan yang pernah terjadi di lingkungan asrama, responden JU, IJ dan juga WS mengaku bahwa mereka senang tinggal di asrama karena situasi dan suasana asrama yang ramai, berbeda dengan suasana di rumah yang sepi dan tidak ada teman bermain.

Selain diharuskan menjalin komunikasi antar sesama penghuninya, tinggal bersama di asrama yang berpenghuni 16 orang juga tentunya diharuskan menjaga kebersihan dan kenyamanan bersama. Pengurus asrama mengajarkan anak-anak asramanya untuk dapat mengurus dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya melalui piket rutin asrama. Piket tersebut telah diatur oleh kepala asrama setempat, yang di dalam mekanismenya para penghuninya akan dibagi menjadi beberapa kelompok perharinya. Piket asrama yang diterapkan akan dimulai pagi hari selepas bangun tidur di jam 5 pagi tepat sebelum bersiap-siap untuk memasuki kelas. Adanya pelaksanaan piket ini para penghuni asrama termasuk ketiga responden dapat mengatur diri sendiri secara mandiri dan juga menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap bersih dan nyaman. Tinggal di asrama dan di rumah adalah hal yang sangat berbeda dan tentunya membawa perbedaan besar bagi seluruh responden, mulai dari kemandirian, kendali akan diri, bahkan dapat merawat diri lebih baik lagi karena adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan di asrama.

3. Dinamika Hardiness

Hardiness menurut Kobasa (1979) merupakan sebuah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan individu untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan di dalam hidupnya serta memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres. Menurut Maddi (2002) terbentuknya *hardiness* pada individu dipengaruhi oleh dua faktor pendukung seperti lingkungan tempat tinggal dan juga dukungan sosial yang diperoleh.

Pada penelitian ini mengungkap bahwa *hardiness* pada remaja akhir tunadaksa berprestasi yang tinggal di asrama tidak hanya terbentuk berdasarkan 3 dimensi *hardiness* dan faktor pendukung seperti tempat tinggal serta dukungan sosial yang diterima. Namun, pada penelitian ini menemukan bahwa diawali dengan adanya pemahaman, penerimaan dan kepercayaan diri melahirkan faktor kemandirian, dan kepercayaan terhadap Tuhan yang juga menjadi faktor terbentuknya *hardiness* di dalam diri responden. Berikut adalah penjabaran gambaran dinamika *hardiness* pada remaja akhir tunadaksa berprestasi yang tinggal di asrama:

A. Pemahaman diri, penerimaan diri, dan kepercayaan diri

Diawali dengan tinggal di lingkungan yang homogen seperti asrama menyebabkan responden mampu bergaul tanpa ada rasa malu dan selalu berpikiran positif terhadap kondisi fisiknya, maka dengan artian lain remaja akhir tunadaksa berprestasi dapat menerima dirinya dengan baik dan secara utuh (Febriani, 2018).

Walaupun hidup di lingkungan yang sejenis, namun pada kenyataannya banyak yang masih belum bisa merasa puas dengan kehidupan yang dijalani karena merasa terhambat melakukan aktivitas akibat kekurangan yang dimiliki, dan meskipun memiliki aktivitas pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya tapi tidak merasa bangga akan diri sendiri karena kurangnya rasa percaya diri (Megasari, 2016). Hal serupa juga sempat dialami oleh responden WS, namun dengan mengetahui kekurangan

dan kelebihan yang dimiliki menyebabkan responden JU, IJ dan WS terus berupaya untuk mengasah kemampuannya lewat aktivitas yang digemari ataupun perlombaan-perlombaan yang diikuti dengan menyesuaikan kondisi dan batasan diri dalam melakukan kegiatan.

Menyadari kekurangan, kelebihan, dan batasan diri merupakan gambaran dari bentuk penerimaan diri responden JU, IJ, dan WS. Sejalan dengan pendapat Chaplin (2011) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya puas akan diri sendiri, kemampuan diri, bakat dan kekurangan diri. Namun bentuk penerimaan diri di setiap respondennya berbagai macam.

Responden JU menerima dirinya dengan cara belajar memaafkan kondisi dirinya dan merasa nyaman dengan kondisinya terkini dengan tujuan agar tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri di kemudian hari. Sesuai dengan hasil penelitian Febriani (2018) tidak menyalahkan diri atas keterbatasan dan sadar akan keterbatasan tanpa adanya rasa rendah diri serta mengembangkan kelebihan yang dimiliki secara maksimal merupakan suatu bentuk dari menerima diri dengan tidak menyalahkan diri sendiri.

Bentuk penerimaan diri responden IJ adalah dengan cara terbiasa dengan kondisi yang dimilikinya sedari lahir. Berkat tinggal di lingkungan asrama yang homogen, responden IJ menjadi terbiasa dengan kondisi fisiknya saat ini. Sejalan dengan pendapat Puspitasari (2022), tentang penerimaan diri tunadaksa, bahwa jika tunadaksa mampu hidup sebagaimana orang lain pada umumnya maka tidak akan merasa bahwa dirinya berbeda dengan Orang lain.

Bentuk penerimaan diri pada responden WS adalah kebersyukuran akan kondisi fisiknya dan segala progres yang telah Ia miliki. Rasa syukur responden WS kepada Tuhan atas pemberian-Nya membuat dirinya lebih menghargai setiap proses perkembangan dan terbiasa dengan kondisi dirinya. Howells (2012) juga mengatakan bahwa individu yang bersyukur akan memberikan respon baik dalam hal-hal yang dialaminya dan menyadari bahwa pentingnya bersyukur terhadap segala sesuatu yang telah didapatkan.

Kepercayaan diri seluruh responden terlihat pada konsep diri yang dimiliki seperti adanya rasa percaya diri dan optimis akan harapan serta cita-cita yang diinginkan. Sejalan dengan menurut Hendra Widjaja (2016) bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri seseorang yaitu dengan diawali adanya perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok.

B. Terbentuknya Kemandirian

Tinggal diasrama juga melahirkan dan menambah kemandirian di tiap responden. Kemandirian adalah sebuah kemampuan dalam keseharian yang dimana individu tidak lagi bergantung pada orang lain. Menurut Geminastiti (2018) kemandirian bagi disabilitas merupakan mampu dan percaya diri dalam mencapai kehidupan tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian pada remaja akhir tunadaksa berprestasi terbentuk karena berbagai faktor.

Menurut Triastutik (2014) remaja akhir tunadaksa berprestasi yang memperoleh ketunadaksannya sejak lahir akan lebih mandiri karena sudah terbiasa dengan kondisinya dan sudah terbiasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Seperti responden IJ yang memperoleh ketunadaksannya sejak lahir dan sudah terbiasa untuk mandiri sedari kecil sehingga kemandirian tersebut membantunya saat tinggal di asrama dan jauh dari orangtua.

Berbeda dengan remaja akhir tunadaksa berprestasi yang memperoleh ketunadaksaan karena perolehan (Triastutik, 2014). Seperti responden JU yang mulai belajar untuk mandiri dalam mengurus dirinya sendiri semenjak tinggal di asrama dan jauh dari orangtua. Dengan tinggal di asrama, responden JU dapat belajar tentang cara mengurus diri sendiri serta bagaimana cara untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu.

Berbeda pula dengan responden WS yang mandiri karena adanya ancaman dari pihak keluarga sehingga responden sudah menjadi pribadi yang mandiri bahkan sebelum tinggal di asrama. Menurut Basri (1996) faktor luar atau faktor eksogen seperti lingkungan keluarga baik dalam bidang nilai atau kebiasaan-kebiasaan hidup yang membentuk kepribadian dan juga kemandirian. Ancaman yang diberikan oleh pihak keluarga melahirkan kemandirian pada responden WS seperti contohnya responden WS terbiasa untuk melakukan pekerjaan seperti mengurus dirinya sendiri dan lingkungannya seperti menyapu serta mengepel.

C. Dukungan Sosial yang di Terima

Selama berkegiatan di sekolah dan asrama, para responden juga menerima dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima oleh responden terbagi menjadi tiga jenis yaitu, dukungan sosial dalam bentuk motivasi, materi, dan informasi. Sejalan dengan Tiur (2016) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cita, atau empati. Dukungan informasi yang berupa pemberian informasi atau nasehat. Dukungan instrumental yang berupa pemberian materi seperti uang, tenaga ataupun sarana.

Dukungan sosial dengan bentuk dukungan motivasi pada responden JU, IJ dan WS terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu, motivasi internal dan motivasi eksternal. Bagi seluruh responden, motivasi internal berasal dari diri sendiri sedangkan motivasi eksternal berasal dari banyak orang seperti keluarga, teman, guru, pengurus asrama dan juga pelatih lomba.

Motivasi eksternal pada responden JU juga tergambar melalui postingan pencapaiannya di sosial media untuk terus berusaha memberikan yang terbaik demi tujuan dan untuk membahagiakan orang lain serta orangtuanya. Seperti pendapat dari Weiss (1974) bahwa salah satu aspek dukungan sosial yang diperoleh dari hubungan individu dengan orang lain meliputi aspek kelekatan yaitu, karena adanya perasaan kedekatan secara emosional kepada orang lain yang memberikan rasa nyaman dan aman serta pengakuan yang dimana dengan adanya pengakuan dari orang lain terhadap keterampilan, persaingan, dan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Dukungan motivasi internal juga memegang peranan penting, khususnya pada responden JU dan WS, menyemangati diri sendiri untuk terus bisa berusaha yang terbaik demi mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dukungan materi nyatanya tidak didapatkan oleh seluruh responden saat akan menghadapi perlombaan. Dukungan materi sendiri dapat berupa uang, tenaga, ataupun sarana (Tiur, 2016). Responden IJ dan WS mengaku pernah mendapatkan dukungan dalam bentuk materi seperti pemberian makanan atau minuman dari pengurus asrama selepas berlatih perlombaan. Sedangkan berbeda dengan responden JU, Ia memilih tidak meminta dukungan berupa materi kepada siapapun saat akan menghadapi perlombaan karena jauh dari keluarga dan tidak ingin merepotkan.

Bentuk dukungan sosial yang terakhir adalah bentuk dukungan informasi. Dukungan informasi ini dapat berupa pemberian informasi atau nasehat (Tiur, 2016) baik dari pihak keluarga, teman ataupun guru sekolah, dan pengurus asrama sehingga

para responden tidak pernah merasa kebingungan saat dihadapkan dalam permasalahan, pengambilan keputusan, dan perlombaan.

D. Dimensi *Hardiness*

Sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Kobasa (1979) bahwa ada 3 dimensi yang membentuk *hardiness* pada diri remaja akhir tunadaksa berprestasi yaitu, kontrol, komitmen, dan tantangan. Remaja akhir tunadaksa berprestasi yang memiliki 3 dimensi *hardiness* dan faktor pendukung terbentuknya *hardiness* dalam dirinya akan cenderung bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan, mengatasi permasalahan, serta tidak menganggap sebuah masalah sebagai beban namun akan dianggap sebagai sebuah pelajaran dan belajar dari pengalaman tersebut.

Pengenalan dan pengontrolan diri yang baik pada seluruh responden menimbulkan rasa optimis dalam diri, sama seperti saat responden menanamkan motivasi positif ke dalam dirinya saat berjuang ataupun gagal. Jika dihadapkan dengan kegagalan, responden JU dan IJ akan cenderung lebih belajar dari pengalaman sebelumnya dan berusaha lagi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, sementara responden WS lebih memilih untuk bersyukur atas apa yang didapatkan dari hasil kerja kerasnya. Seluruh responden dapat memetik hikmah dari suatu peristiwa, meski peristiwa buruk sekalipun dan menjadikannya sebuah pengalaman dan pembelajaran. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah & Prakoso (2017) dengan judul Studi Deskriptif Mengenai *Hardiness* pada Atlet tunadaksa akibat Polio di NPCI Kota Bandung yang menyatakan bahwa dengan memanfaatkan dan belajar dari sebuah pengalaman yang terjadi sebelumnya dapat mengurangi *stressor* dan menimbulkan pikiran positif bahwa kesulitan pasti dapat diselesaikan.

Dimensi komitmen diri dalam temuan ini diawali dengan kemampuan responden untuk manajemen waktu dan bersungguh-sungguh dalam menjalani suatu hal terutama pada bidang yang digemari. Responden JU, IJ dan WS mampu manajemen waktu secara efisien baik dalam hal piket rutinan asrama, sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan berlatih perlombaan. Serta mampu bersungguh-sungguh dalam menjalani hal yang digemari seperti melakukan bersih-bersih saat piket rutinan asrama dan berlatih untuk perlombaan turnamen. Sesuai dengan hasil penelitian dari Yuningsih & Nugraha (2023) bahwa individu dengan komitmen yang tinggi akan berusaha menunjukkan hasil yang optimal dan bersungguh-sungguh untuk pekerjaannya.

Dimensi terakhir dalam *hardiness* menurut Kobasa (1979) adalah tantangan. Perasaan tertantang merupakan sebuah kecenderungan untuk memandang sebuah perubahan sebagai peluang untuk bertumbuh bukan sebagai ancaman. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa perasaan tertantang dalam diri setiap responden terlihat dari rasa suka akan tantangan, tidak mudah puas, dan mampu mengantisipasi peristiwa yang terjadi. Mulai dari suka akan sebuah tantangan, bagi responden JU rasa suka akan sebuah tantangan tergambar dari responden JU yang suka akan belajar hal baru, sehingga selalu ingin mengikuti jenis perlombaan yang berbeda-beda, sedangkan pada responden IJ rasa suka akan tantangan terlihat pada saat responden memiliki perasaan tidak ingin kalah dari teman sebayanya serta responden JU dan juga WS yang ingin membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya bisa melakukan hal yang di anggap tidak bisa dilakukan.

Perasaan tertantang juga akan berbicara mengenai bagaimana para responden mengantisipasi suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Mengantisipasi suatu peristiwa erat kaitannya dengan bagaimana cara pengambilan keputusan. Sejatinya jika individu merasa tidak nyaman dengan tekanan dan *stressor* yang ada

maka individu akan sulit untuk memutuskan hal apa yang sebaiknya dilakukan sehingga akan menghambat perkembangan pada diri (Rakhmawati dkk., 2019).

E. Kepercayaan terhadap Tuhan

Menurut Maddi (2006) bahwa religiusitas dan *hardiness* adalah konsep yang saling berkaitan namun hubungannya tidak kuat. Sedangkan, menurut Ilmi (2014) kepercayaan terhadap Tuhan dapat melemahkan *hardiness* seseorang karena terlalu bergantung kepada Tuhan sehingga dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam mengatasi suatu masalah. Kepercayaan terhadap Tuhan tergambar pada dua responden saja, yaitu JU dan WS. Para responden dapat mempercayai berkah dan pemberian Tuhan atas jalan hidupnya.

KESIMPULAN

Hardiness pada remaja akhir tunadaksa berprestasi yang tinggal di asrama tidak serta merta terbentuk dari ketiga dimensi saja namun juga dapat terbentuk karena pengaruh dari kemandirian, lingkungan tempat tinggal seperti asrama, paham, menerima dan percaya terhadap diri sendiri, dukungan sosial yang diterima serta adanya kepercayaan terhadap Tuhan. *Hardiness* yang ada pada diri remaja akhir tunadaksa berprestasi yang tinggal di asrama juga menimbulkan adanya rasa ingin terus berkembang, bersyukur, dan anggapan bahwa permasalahan yang dihadapi merupakan sebuah tantangan bukan rintangan.

REFERENSI

- Astati. (2014). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 54. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/Karakteristik_Pend_ATD-ATL.pdf
- Basri, H., Ardani, S., & Sungaidi, M. (1996). *Remaja berkualitas Problematika remaja dan solusinya*.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi = Dictionary of psychology / J. P. Chaplin; penerjemah Kartini Kartono*. 2, 2008.
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 150–157. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4539>
- Fitriani, A., & Ambarini, T. K. (2013). Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02(2), 34–40. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkkc9b6c2dcddf.pdf>
- Herisman, F., & Handayani, P. (2019). Gambaran Penyesuaian Diri Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja Studi Pada Peserta Pelatihan Di Bbrvbd Cibinong. *Jurnal Perkotaan*, 11(1), 58–73. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v11i1.583>
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2013). *Eny Hikmawati dan Chatarina Rusmiyati*. 16(01), 17–32.
- Howells, K. (2012). Gratitude in education: A radical view. In *Gratitude in Education: A Radical View*. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-814-8>
- Ilmi, A. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Hardiness. *Tazkiya*, 19(2), 235–247. <http://psikologi.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/2-Tazkiya-VOL.-19-NO.-2-OKTOBER-2014.pdf>
- Indra, A. A. I. P. A., & Widiasavitri, P. N. (2015). Proses Penerimaan Diri Pada Remaja

- Tunadaksa Berprestasi Yang Bersekolah Di Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 222–235. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p11>
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa. *Kepmenkes RI*, 70.
- Kipling D, W. (1998). *The Silent Treatment: Perceptions of Its Behaviors and Associated Feelings*.
- Kobasa, S. C. (1979). Personality and resistance to illness. *American Journal of Community Psychology*, 7(4), 413–423. <https://doi.org/10.1007/BF00894383>
- Kristiyanti, B., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Maddi. (2002). The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research and Practice. *Consulting Psychology Journal*, 175–185.
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.1080/17439760600619609>
- Mardiyah, S., & Prakoso, H. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Hardiness pada Atlet Tuna Daksa akibat Polio di NPCI Kota Bandung Descriptive Study of Hardiness on Polio Paraplegic Athlete in NPCI Bandung Pendahuluan dalam ruang gerak , sulit untuk mengembangkan kemampuan diri bahkan merasa h. *Psikologi*, 3, 234–240.
- Martini, S. (2014). *Pengaruh Program Asrama Terhadap Motivasi Belajar Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi*.
- Megasari, A. P. (2016). *Hubungan penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada remaja tuna daksa*.
- Pusdatin Kemendikbud Indonesia. (2020). Statistik Pendidikan Luar Biasa 2019-2020. In *Pusat Data dan Teknologi Informasi*. (Vol. 1, Issue 1).
- Puspita sari, Y. (2022). *Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Bengkulu*. 33(1), 1–12.
- Rakhmawati, R. A., Supriatna, U. Y., & Wardati, M. A. (2019). Studi deskriptif mengenai hardiness pada siswa atlet (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga (PPLP) Jawa Barat. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 723–729. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/17477>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology (Biopsychosocial Interactions)* (Seventh ed).
- Sayyidah, A. N. (2015). Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja: Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta. *Inklusi*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.14421/ijds.020104>
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama.
- Supartika, P. (2020). tunadaksa tak jadi kendala anggota yayasan di ubud ini raih prestasi hingga tingkat internasional. *Tribun Bali*.
- Suroyo. (1977). *Rehabilitasi Anak Tuna Daksa*. 1–109.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Tiur, A. (2016). *Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Daksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan*.
- Triastutik, A. (2014). *Perbedaan Kemandirian antara Penyandang Tuna Daksa*

Bawaan dan Tuna Daksa Bukan Bawaan.

Weiss, R. (1974). *The Provisions of Social Relationships*.

Yuningsih, T., & Nugraha, S. P. (2023). Academic Hardiness sebagai Mediator untuk Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Academic Distress pada Mahasiswa Magister Psikologi Profesi. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i2.10206>

Zwagery, R. V. (2021). Academic Hardiness in Students with Leukimia at SMA Terbuka Gambut. *ALTRUISTIK : Jurnal Konseling Dan Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/altruistik.v1i1.23531>